

Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Muhammad Ikram Shiddiq^{1*}, Khusnul Wardan¹

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Corresponding Email: m.ikramsidiq123@gmail.com

ABSTRACT

The development of emotional intelligence, which includes self-awareness, self-control, and empathy, is a crucial aspect of shaping students' noble character amid the challenges of the times. Therefore, this research is very important to examine and optimize the strategic role of Islamic Education Teachers (PAI) as role models and key facilitators in integrating spiritual values into the emotional dimension of students. This study aims to examine the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing students' emotional intelligence through a literature review approach. Emotional intelligence, which includes self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, is an essential aspect of shaping students' character and moral values. PAI teachers hold a strategic position as educators, mentors, role models, and facilitators in instilling Islamic values relevant to emotional intelligence development. The findings indicate that emotional intelligence can be enhanced through teachers' moral example, the integration of emotional values into PAI lessons, guiding students in managing emotional conflicts in an Islamic way, and creating a supportive, empathetic, and respectful learning environment. Reflective-contextual learning strategies are considered effective because they connect PAI materials with students' real-life experiences, making the learning process more meaningful and applicable. However, several challenges remain, including teachers' limited competence, students' readiness, and institutional support. Therefore, strengthening PAI teachers' competencies and fostering synergy between schools and families are crucial steps in comprehensively developing students' emotional intelligence.

Keywords: *Islamic Education Teacher, Emotional Intelligence, Character Education, Reflective-contextual Strategy*

ABSTRAK

Pengembangan kecerdasan emosional yang mencakup kesadaran diri, pengendalian diri, dan empati merupakan aspek krusial untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di tengah tantangan zaman. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji dan mengoptimalkan peran strategis Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai teladan dan fasilitator utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam dimensi emosional siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial, merupakan aspek penting dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter dan berakhlak mulia. Guru PAI

memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan pengembangan kecerdasan emosional. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan melalui keteladanan akhlak guru, integrasi nilai emosional dalam pembelajaran PAI, pembimbingan siswa dalam menghadapi konflik emosional secara islami, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, empatik, dan penuh penghargaan. Strategi pembelajaran reflektif-kontekstual dinilai efektif karena mampu menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan siswa, sehingga lebih bermakna dan aplikatif. Kendati demikian, terdapat hambatan seperti keterbatasan kompetensi guru, kesiapan siswa, serta dukungan kelembagaan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi guru PAI serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun kecerdasan emosional siswa secara komprehensif.

Kata Kunci: Guru PAI, Kecerdasan Emosional, Pendidikan Karakter, Strategi Reflektif-Kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk individu sekaligus masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis, baik dalam kurikulum nasional maupun dalam misi besar pembentukan karakter bangsa. Esensi PAI tidak hanya terbatas pada penyampaian doktrin agama atau praktik ritual semata, melainkan juga mencakup pembinaan manusia seutuhnya yang memiliki nilai moral, tanggung jawab sosial, serta keseimbangan emosional (Maulisa et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar transmisi pengetahuan keagamaan. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dari rumusan tersebut jelas bahwa dimensi spiritual, moral, dan emosional mendapat penekanan yang sama pentingnya dengan dimensi intelektual dan keterampilan (Haerudin, 2025).

Dalam kerangka tersebut, PAI menempati peran sentral karena dirancang untuk menanamkan nilai-nilai agama sekaligus membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki integritas moral dan kematangan emosional. PAI tidak hanya membicarakan “apa yang benar dan salah” secara normatif, tetapi juga membimbing siswa untuk mampu menginternalisasi nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Guru PAI menjadi figur utama yang menjembatani antara pengetahuan agama dengan pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa (Rizka et.al, 2024).

Istilah *emotional intelligence* pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer (1990), yang mendefinisikannya sebagai “kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri maupun orang lain, membedakan di antara mereka, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran serta tindakan seseorang.” Konsep ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995) melalui bukunya *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*, yang menekankan bahwa kesuksesan seseorang tidak semata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), melainkan juga kemampuan mengelola emosi dan menjalin hubungan sosial (Reyes-Wapano, 2021).

Kemudian Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional ke dalam lima dimensi utama:

1. Kesadaran diri (*self-awareness*): kemampuan mengenali emosi diri sendiri.
2. Pengendalian diri (*self-regulation*): kemampuan mengelola emosi agar tetap produktif.
3. Motivasi (*motivation*): dorongan internal untuk mencapai tujuan dengan optimis.
4. Empati (*empathy*): kemampuan memahami emosi orang lain.
5. Keterampilan sosial (*social skills*): kemampuan membangun hubungan yang sehat dan efektif (Bongsu & Bakar, 2022).

Bagi siswa, kelima dimensi ini sangat penting untuk menciptakan iklim belajar yang positif, kemampuan mengelola stres akademik, menghindari perilaku menyimpang, serta meningkatkan kolaborasi di dalam kelas.

Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan dinamika sosial yang semakin kompleks, ukuran keberhasilan pendidikan tidak lagi dapat direduksi hanya pada pencapaian kognitif atau penguasaan materi. Sebaliknya, kompetensi emosional dan sosial menjadi elemen sentral dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional (*emotional intelligence/EI*) menjadi salah satu konsep penting yang banyak dikaji di dunia pendidikan.

Secara sederhana, EI diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, serta mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa EI memiliki korelasi positif dengan pencapaian akademik, kualitas hubungan interpersonal, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kesejahteraan psikologis. Bagi siswa sekolah, EI bukanlah keterampilan tambahan, melainkan kompetensi mendasar yang membentuk ketangguhan, empati, kemampuan beradaptasi, serta pengambilan keputusan etis (Estrada et al., 2021).

Secara konseptual, terdapat titik temu yang sangat kuat antara nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI dengan dimensi kecerdasan emosional. Misalnya:

1. Konsep sabar dan tawakal berkaitan erat dengan *self-regulation*.
2. Nilai ikhlas dan syukur memperkuat *self-awareness* serta motivasi intrinsik.

3. Ajaran ukhuwah dan rahmah sejalan dengan dimensi empati dan keterampilan sosial (Arsitah et. al, 2025).

Meskipun potensi PAI dalam membentuk kecerdasan emosional sangat besar, realitas di lapangan menunjukkan sejumlah kendala. Pertama, pembelajaran PAI masih dominan berorientasi pada aspek kognitif. Guru sering kali terjebak dalam pendekatan *transfer of knowledge* yang menekankan hafalan ayat atau hadis tanpa disertai refleksi mendalam tentang relevansinya dengan kehidupan emosional siswa.

Kedua, beban kurikulum yang padat membuat guru sulit mengembangkan model pembelajaran yang integratif. Waktu yang terbatas menyebabkan dimensi afektif sering terabaikan. Ketiga, belum semua guru memiliki kompetensi pedagogis dan psikologis untuk mengintegrasikan pengembangan EI ke dalam pembelajaran PAI. Survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama tahun 2022 menunjukkan bahwa sebagian guru PAI merasa kesulitan mengaitkan materi ajar dengan keterampilan emosional siswa karena keterbatasan pelatihan (Suprima, 2022).

Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara potensi ideal PAI dalam membentuk kecerdasan emosional dengan praktik aktual yang masih minim. Siswa yang semestinya mampu mengembangkan kompetensi emosional melalui PAI, pada kenyataannya masih menghadapi berbagai persoalan seperti rendahnya empati, maraknya perundungan (*bullying*), serta lemahnya kontrol diri di lingkungan sekolah.

Penelitian terbaru oleh (Almas et al., 2025) menyatakan bahwa guru PAI berperan tidak hanya dalam mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membantu siswa mengelola dan mengekspresikan emosi sesuai ajaran Islam melalui contoh nyata dari Al-Qur'an dan Hadist. Studi ini menunjukkan bahwa guru PAI menjadi motivator, fasilitator, dan teladan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa yang berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa di sekolah maupun masyarakat.

Hasil penelitian (Harahap, 2020) menambahkan bahwa peranan guru PAI meliputi pembimbing, komunikator, dan pembangun karakter siswa untuk mampu mengenali dan mengelola emosi serta membina hubungan sosial yang baik. Faktor penghambat meliputi proses pembelajaran yang singkat dan latar belakang keluarga siswa.

Penelitian serupa oleh (Al Sabah & Susiyanto, 2019) juga menemukan bahwa guru PAI berperan penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, termasuk kegiatan riil seperti sholat berjamaah dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berbagai hasil penelitian tersebut secara keseluruhan menunjukkan bahwa meskipun peran guru PAI dalam pengembangan kecerdasan emosional dan pendidikan karakter sudah banyak diteliti, masih terdapat kebutuhan untuk memperdalam pemahaman mengenai strategi praktis dan pendekatan kontekstual yang dapat mengoptimalkan peran tersebut. Kompleksitas dinamika pendidikan modern menuntut

adanya model yang lebih komprehensif dan aplikatif, sehingga guru PAI mampu menjawab tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang tersebut melalui kajian kepustakaan yang mendalam, guna merumuskan kerangka konseptual yang dapat memperkuat peran guru PAI sebagai agen utama dalam membentuk kecerdasan emosional sekaligus menanamkan pendidikan karakter Islami kepada peserta didik.

Fenomena pendidikan saat ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih sering terjebak pada ranah kognitif semata, sementara aspek afektif dan emosional siswa belum sepenuhnya dikembangkan secara optimal. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sikap, perilaku, dan karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran guru PAI yang seharusnya menjadi teladan, pembimbing, sekaligus fasilitator dalam menginternalisasikan nilai akhlak masih menghadapi sejumlah tantangan, baik karena keterbatasan waktu pembelajaran, latar belakang keluarga siswa, maupun kurangnya strategi yang terintegrasi dengan pengembangan kecerdasan emosional. Berangkat dari realitas ini, timbul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana peran guru PAI dapat dioptimalkan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui praktik pembelajaran dan keteladanan di sekolah.

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam peran strategis guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di sekolah. Artikel ini berupaya menggambarkan bagaimana guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai pengajar pengetahuan agama, tetapi juga sebagai motivator, teladan, dan fasilitator yang mampu menanamkan nilai-nilai akhlak, melatih kesadaran diri, empati, serta keterampilan sosial siswa. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengembangkan strategi pembelajaran reflektif kontekstual yang tidak hanya difokuskan pada peningkatan pemahaman kognitif, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mereposisi strategi pembelajaran PAI yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan dengan tantangan pendidikan abad 21.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui penelaahan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bertumpu pada pengumpulan data dari literatur atau dokumen, baik berupa buku, artikel, jurnal, maupun sumber-sumber tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti untuk

menganalisis konsep-konsep teoritis sekaligus menelusuri praktik empiris yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu (Snyder, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam dan Kecerdasan Emosional

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk mengimani, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. PAI tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter dan kepribadian muslim yang utuh. Hal ini ditegaskan dalam konsep dasar pendidikan Islam yang terdiri dari tiga elemen utama: *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. *Ta'lim* mengacu pada proses pengajaran ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam hidup, sedangkan *tarbiyah* lebih berfokus pada pembinaan karakter dan keimanan secara berkelanjutan. Sementara itu, *ta'dib* berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia serta moral sesuai nilai-nilai Islam yang luhur (Fatihatun Nadliroh, 2024).

Dalam kerangka pendidikan Islam, sumber utama yang menjadi landasan adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Meskipun demikian, pendidikan Islam tetap memberikan ruang bagi ijtihad selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar tersebut. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai proses sistemik untuk membimbing manusia agar mampu hidup sesuai dengan aturan Allah dan menjauhkan diri dari larangan-Nya. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 juga menegaskan pentingnya pendidikan agama sebagai landasan moral dan spiritual dalam membangun kepribadian bangsa (Hasbi Siddik, 2024).

Dari segi tujuan, PAI diarahkan untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki aqidah kuat, moral mulia, dan kepribadian yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan fisik. Hal ini sejalan dengan pandangan Basyari yang mengatakan bahwa tiga pilar utama pendidikan Islam adalah spiritual, intelektual, dan fisik. Pendidikan agama Islam juga menekankan pengembangan karakter yang mencakup sikap tenang, empati, serta kedewasaan mental untuk menghadapi berbagai dinamika kehidupan (Basyari et al., 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh (*holistic education*) pada diri peserta didik. Tujuan utama PAI adalah menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup sehingga siswa mampu mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan perilaku sesuai ajaran agama. Dalam konteks ini, aspek afektif termasuk kecerdasan emosional menjadi bagian penting dari capaian pembelajaran, sebab Islam menekankan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku (Bahri, 2022).

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengontrol emosi dirinya sendiri maupun orang lain secara efektif. Dalam

konteks pendidikan, kecerdasan emosional sangat penting karena berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik siswa. Daniel Goleman, pakar kecerdasan emosional, menekankan pentingnya pendidikan emosi sejak dini untuk membantu individu mencapai keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan emosional, seperti kesadaran diri, regulasi emosi, dan kemampuan berempati, mendukung siswa dalam mengelola stres akademik dan membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah (Sugiri & Yudha Kusumawardana, 2025).

Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer (1990), kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995). Menurut Goleman, kecerdasan emosional mencakup lima domain utama, yaitu: kesadaran diri (*self-awareness*), pengendalian diri (*self-regulation*), motivasi (*motivation*), empati (*empathy*), dan keterampilan sosial (*social skills*). Kelima domain ini berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan seseorang, baik dalam aspek akademik maupun kehidupan sosial. Dalam perspektif Islam, konsep kecerdasan emosional sejalan dengan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *akhlaq al-karimah* (akhlak mulia), dan *ihsan* (kesadaran spiritual yang tinggi). Misalnya, kesadaran diri dapat dikaitkan dengan perintah Allah untuk melakukan *muhasabah* (introspeksi diri) sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hasyr: 18. Kemampuan mengendalikan diri tercermin dalam ajaran sabar dan menahan amarah (QS. Ali Imran: 134). Empati terhadap orang lain ditegaskan melalui perintah Rasulullah SAW: “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim). Dengan demikian, kecerdasan emosional bukanlah konsep asing dalam Islam, melainkan telah menjadi inti ajaran yang menekankan keseimbangan hati, akal, dan perilaku sosial (Sofiani et al., 2024).

Selain itu, pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan dimensi spiritual yang menjadi fondasi ajaran Islam. Dalam penelitian (Arifin, 2020), kecerdasan spiritual (SQ) berfungsi sebagai pengendali utama kecerdasan emosional (EQ), karena spiritualitas memberikan arah nilai dan makna bagi setiap ekspresi emosi manusia. Dengan demikian, pembinaan kecerdasan emosional melalui pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada aspek psikologis, tetapi juga bersumber pada kesadaran transendental terhadap Allah SWT. Guru PAI berperan dalam menumbuhkan kesadaran tersebut melalui integrasi antara pengajaran nilai, refleksi spiritual, dan pembiasaan akhlak Islami dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), kecerdasan emosional mendapat tempat yang sangat penting. PAI tidak hanya mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai keagamaan dan ritual ibadah, tetapi juga membimbing mereka untuk mengembangkan sikap dan karakter yang mampu mengendalikan emosi, seperti kesabaran, pengampunan, dan keikhlasan. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui

internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan kedamaian batin dan harmoni sosial (Permana & Fadriati, 2023).

Integrasi antara teori Goleman dan nilai-nilai Islam memberikan dasar teoretis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana PAI dapat berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Hal ini menegaskan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi ajaran Islam, melainkan sebagai agen transformasi emosional dan spiritual yang mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh (Fatmawaty et al., 2023).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media pengembangan kecerdasan emosional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Melalui integrasi antara teori kecerdasan emosional dan prinsip ajaran Islam, PAI berperan penting dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, mampu mengelola emosi, serta memiliki keseimbangan spiritual, intelektual, dan sosial. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan..

2. Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa

Peran guru PAI dalam konteks kecerdasan emosional tidak hanya berhenti pada proses pengajaran nilai, tetapi juga mencakup kemampuan guru untuk menjadi *emosional leader* di lingkungan sekolah. Dalam paradigma pendidikan Islam modern, guru tidak lagi diposisikan sebagai sumber tunggal ilmu, melainkan fasilitator yang menstimulasi kesadaran emosional dan spiritual siswa melalui proses dialogis. *Emotional leadership* yang dimiliki guru memungkinkan terciptanya iklim kelas yang harmonis, di mana peserta didik merasa aman untuk mengekspresikan perasaannya secara konstruktif (O. Putra et al., 2025). Guru yang mampu menampilkan kepekaan emosional menjadi teladan nyata bagi siswa dalam membangun relasi sosial dan mengelola perbedaan emosi secara Islami (Salim et al., 2025).

Di sisi lain, pengembangan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI juga perlu dilihat dari aspek transformasi sosial. Sekolah merupakan ruang sosial di mana interaksi guru dan siswa membentuk struktur moral masyarakat kecil. Kecerdasan emosional guru secara langsung berdampak pada kemampuan mereka menciptakan budaya belajar kolaboratif yang menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks inilah guru PAI memegang peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan spiritual yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas sosial modern (Permata Sari et al., 2024).

Selain itu, sejumlah penelitian menunjukkan hubungan erat antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional,

dan spiritual berdampak signifikan terhadap kualitas kerja guru sekolah dasar (Qudsiyah & Muhtar, 2024). Iklim kerja positif dan pengendalian emosi yang baik meningkatkan profesionalisme guru di kelas. Temuan mutakhir juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam menjelaskan performa guru dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku emosional siswa (Putra et al., 2025).

Guru PAI berperan strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pembelajaran kolaboratif, dan bimbingan personal, sehingga mendukung pembentukan karakter dan kesiapan siswa menghadapi tantangan sosial dan akademik. Beberapa peran tersebut ialah:

a. Pendidik (Mu'allim)

Guru PAI berperan penting dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan pengelolaan emosi, tidak hanya melalui penyampaian materi, tetapi juga dengan mengaitkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari siswa. Materi seperti akhlak, fiqh muamalah, dan tafsir ayat-ayat tentang kesabaran atau ukhuwah Islamiyah efektif digunakan untuk menanamkan kecerdasan emosional.

b. Pembimbing (Mursyid)

Guru PAI berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dalam situasi nyata. Ketika siswa mengalami masalah emosional, seperti kecemasan belajar, perasaan minder, atau konflik pertemanan, guru PAI dapat hadir memberikan bimbingan. Peran ini sejalan dengan hasil penelitian (Almas et al., 2025) yang menegaskan pentingnya guru PAI dalam membangun hubungan sosial siswa yang sehat.

c. Teladan (Uswah Hasanah)

Rasulullah SAW digambarkan sebagai teladan terbaik (QS. Al-Ahzab: 21). Demikian pula guru PAI dituntut untuk menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari. Misalnya, ketika guru PAI menghadapi siswa yang berbuat salah, sikap guru yang tenang, sabar, dan penuh kasih sayang menjadi model nyata bagi siswa dalam mengelola emosi. Teladan lebih efektif daripada sekadar instruksi verbal, karena siswa belajar dengan meniru perilaku guru.

d. Motivator (Muharrik)

Guru PAI juga berfungsi membangkitkan motivasi siswa agar semangat dalam memperbaiki akhlak dan mengelola emosinya. Dorongan positif yang diberikan guru, baik melalui kata-kata penyemangat, penghargaan, maupun penguatan spiritual, dapat meningkatkan *self motivation* siswa. Penelitian (Harahap, 2020) menekankan bahwa guru PAI sebagai motivator mampu membimbing siswa mengekspresikan emosi sesuai nilai Islam, sehingga berdampak positif pada sikap di sekolah dan masyarakat.

Dengan menjalankan peran-peran tersebut, guru PAI menjadi agen pembentuk kecerdasan emosional siswa. Hal ini membedakan peran guru PAI dengan guru mata

pelajaran lain, karena substansi PAI mencakup nilai-nilai spiritual, moral, dan emosional yang langsung bersentuhan dengan kepribadian siswa.

3. Strategi Pembelajaran Reflektif Kontekstual dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Strategi pembelajaran *reflektif-kontekstual* merupakan pendekatan yang menekankan pada proses berpikir mendalam (*reflection*) dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (*contextual learning*). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi ini tidak hanya membantu siswa memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Pembelajaran reflektif memberi ruang bagi siswa untuk melakukan muhasabah (introspeksi diri) terkait pengalaman emosional dan spiritual, sedangkan pembelajaran kontekstual memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi benar-benar terhubung dengan realitas sosial mereka. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia dan cerdas secara emosional.

Dalam kerangka pengembangan kecerdasan emosional, pembelajaran reflektif berperan penting dalam membangun kesadaran diri (*self awareness*). Melalui aktivitas refleksi seperti penulisan jurnal harian, diskusi pengalaman pribadi, atau *tadabbur* ayat Al-Qur'an, siswa dilatih mengenali emosi, motif, serta nilai-nilai yang mendasari perilaku mereka. Proses ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu usaha penyucian jiwa melalui introspeksi diri (QS. Al-Hasyr: 18). Sementara itu, pendekatan kontekstual membantu siswa mengembangkan empati (*empathy*) dan keterampilan sosial (*social skills*), karena mereka diajak untuk menghubungkan ajaran Islam dengan persoalan aktual seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam kegiatan sosial, atau praktik ibadah berjamaah, siswa belajar berinteraksi dengan penuh empati dan menghargai perbedaan. Penelitian (Al Sabah & Susiyanto, 2019) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial keagamaan, seperti shalat berjamaah atau aksi peduli lingkungan, efektif dalam menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual.

Selain refleksi, strategi kontekstual menekankan keterkaitan materi PAI dengan realitas kehidupan sosial siswa. Guru PAI dapat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menampilkan kasus nyata, seperti permasalahan perundungan di sekolah, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang ukhuwah dan empati. Dengan cara ini, siswa belajar menghubungkan nilai-nilai Islam dengan peristiwa yang mereka alami, sehingga pengelolaan emosi tidak berhenti pada teori, tetapi juga pada praktik keseharian.

Lebih lanjut, strategi reflektif kontekstual juga mendorong pengendalian diri (*self-regulation*) dan motivasi (*motivation*). Dalam proses pembelajaran, guru dapat menghadirkan studi kasus nyata yang memancing diskusi kritis, misalnya tentang

bagaimana bersikap sabar dalam menghadapi konflik di sekolah atau bagaimana menjaga kejujuran saat ujian. Aktivitas seperti ini melatih siswa untuk menahan emosi negatif sekaligus menumbuhkan dorongan internal agar senantiasa berbuat baik. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fatmawaty et al., 2023) yang menegaskan bahwa pembelajaran reflektif kontekstual efektif dalam menanamkan nilai kesabaran, empati, dan tanggung jawab yang merupakan inti dari kecerdasan emosional.

Dalam menghadapi era digital yang sarat tantangan emosional seperti *cyber bullying* dan *emotional fatigue*, guru PAI perlu memanfaatkan media digital sebagai alat pembinaan karakter. Melalui konten pembelajaran berbasis refleksi nilai-nilai Qur'an di media sosial sekolah, guru dapat membangun kesadaran emosional siswa secara lebih kontekstual. Hal ini ditegaskan oleh (Iskandar, 2024) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan aspek emosional terbukti meningkatkan interaksi positif antara guru dan siswa. Dengan demikian, literasi digital guru bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga bagian dari kecerdasan emosional dalam beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dari sisi praktik, penerapan strategi ini membutuhkan peran aktif guru PAI sebagai fasilitator. Guru tidak lagi hanya menyampaikan materi, tetapi membimbing siswa melalui pertanyaan reflektif, memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, serta merancang kegiatan berbasis proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Menurut (Permana & Fadriati, 2023), guru PAI yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan realitas sosial akan lebih berhasil menumbuhkan kesadaran emosional dan spiritual siswa. Hal ini karena siswa merasa bahwa pembelajaran agama memiliki makna langsung terhadap kehidupan mereka, bukan sekadar hafalan atau teori.

Dengan demikian, strategi pembelajaran reflektif kontekstual dapat dipandang sebagai pendekatan komprehensif untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dalam PAI. Melalui refleksi, siswa dilatih untuk mengenali dan mengelola emosi, melalui pembelajaran kontekstual, mereka diarahkan untuk mengaplikasikan nilai Islam dalam hubungan sosial. Integrasi keduanya menghasilkan proses pembelajaran yang tidak hanya menumbuhkan kecerdasan akademik, tetapi juga kecerdasan emosional yang berakar pada spiritualitas Islam. Strategi ini pada akhirnya menegaskan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang matang secara emosional, peduli terhadap sesama, dan berkepribadian islami. Hal ini menegaskan bahwa peran guru PAI bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang menyentuh aspek emosional, spiritual, dan sosial siswa secara utuh.

4. Hambatan dan Tantangan Guru PAI dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional

Kinerja guru PAI sebagai mediator emosional juga bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogis dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan digital. Literasi digital yang dikombinasikan dengan kecerdasan emosional guru berkontribusi besar terhadap performa dan suasana belajar yang lebih humanis (Permata Sari et al., 2024).

Penelitian (Iskandar, 2024) memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa hubungan guru dan siswa yang positif, dukungan orang tua, dan iklim kelas kondusif secara signifikan mendorong perkembangan sosial emosional peserta didik sejak usia dini.

Namun, tantangan juga muncul dari aspek implementasi. Banyak sekolah Islam masih menghadapi hambatan dalam menerapkan kurikulum berbasis kecerdasan emosional karena keterbatasan pemahaman guru dan kurangnya integrasi nilai-nilai emosional ke dalam pembelajaran PAI (Mucklis et al., 2024). Dalam perspektif spiritual, (Ab. Wahab, 2022) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) memiliki keterkaitan langsung dengan kecerdasan emosional, sebab spiritualitas menjadi dasar moral yang mengarahkan pengelolaan emosi secara Islami.

Meskipun strategi pembelajaran reflektif kontekstual menawarkan potensi besar dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa, implementasinya tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi guru PAI di lapangan. Hambatan ini dapat bersumber dari faktor internal guru, kondisi siswa, maupun lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung integrasi nilai-nilai emosional dalam pembelajaran.

Pertama, tantangan yang muncul dari faktor guru adalah keterbatasan kompetensi pedagogis dan psikologis. Banyak guru PAI masih berfokus pada penyampaian materi secara kognitif, seperti hafalan ayat atau definisi, sehingga kurang memberi ruang bagi aktivitas reflektif dan kontekstual. Penelitian (Dina & Madjid, 2023) menegaskan bahwa sebagian besar guru agama lebih menekankan aspek kognitif dibanding aspek afektif dan psikomotorik, padahal kecerdasan emosional sangat bergantung pada proses internalisasi nilai melalui pengalaman. Selain itu, sebagian guru juga menghadapi kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen secara emosional, terutama ketika siswa menunjukkan perilaku impulsif atau kurang mampu mengendalikan emosi. Sejalan dengan itu penelitian (Zakiyyah & Sumiati, 2025) Meskipun teori kecerdasan emosional sudah banyak dibahas, implementasinya dalam kelas PAI masih belum sistematis. Guru sering kali kesulitan menerjemahkan konsep reflektif kontekstual ke dalam aktivitas pembelajaran yang konkret.

Kedua, hambatan dari faktor siswa juga cukup signifikan. Tidak semua siswa memiliki kesiapan mental untuk terlibat dalam pembelajaran reflektif yang menuntut keterbukaan diri dan kesadaran emosional. Beberapa siswa justru menunjukkan resistensi atau kebosanan ketika diminta melakukan muhasabah, menulis refleksi, atau berdiskusi tentang pengalaman pribadi. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan sosial, maupun paparan media digital yang seringkali menanamkan budaya instan dan permisif. Temuan (Sofiani et al., 2024) pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan emosional. Namun, pencapaian tujuan ini sering kali terhambat oleh kondisi psikologis dan sosial siswa yang kompleks.

Dalam praktiknya, sebagian siswa mengikuti pembelajaran PAI hanya sebagai kewajiban kurikuler, bukan sebagai proses pembentukan diri yang bermakna.

Ketiga, dari sisi lingkungan sekolah, tantangan muncul dalam bentuk keterbatasan kurikulum, sarana, dan dukungan kelembagaan. Kurikulum PAI di banyak sekolah masih menekankan aspek kognitif, sementara integrasi kecerdasan emosional belum menjadi prioritas utama. Selain itu, tekanan akademik yang tinggi membuat guru dan siswa lebih berorientasi pada pencapaian nilai ujian dibanding pengembangan karakter. Padahal, keberhasilan pengembangan kecerdasan emosional membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Menurut (Fatmawaty et al., 2023), kurangnya budaya sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis nilai menjadi penghambat serius dalam internalisasi kecerdasan emosional melalui PAI.

Keempat, guru PAI juga menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Siswa kini hidup di tengah derasnya arus informasi, budaya populer, dan media sosial yang seringkali membawa nilai-nilai hedonistik dan individualistik. Kondisi ini dapat mengikis ketahanan emosional dan spiritual siswa jika tidak diimbangi dengan pendidikan agama yang relevan. Guru PAI dituntut untuk kreatif menghubungkan ajaran Islam dengan fenomena aktual yang dialami siswa di dunia digital, misalnya melalui diskusi tentang etika bermedia sosial, pengendalian diri dari ujaran kebencian, atau pentingnya empati dalam interaksi virtual.

Dengan demikian, hambatan dan tantangan dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui PAI bersifat multidimensional, mencakup aspek guru, siswa, kurikulum, serta pengaruh lingkungan eksternal. Hal ini menuntut guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai konselor, teladan, dan inovator yang mampu merancang strategi pembelajaran adaptif. Mengatasi tantangan ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah, keluarga, dan masyarakat agar PAI benar-benar mampu menjadi media pembentukan karakter yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dipandang sebatas transfer pengetahuan agama, melainkan mencakup pembinaan afektif dan emosional siswa. Landasan teoretis menunjukkan adanya keselarasan antara konsep kecerdasan emosional dalam psikologi modern dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan akal, hati, dan perilaku.

Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator dalam membentuk kecerdasan emosional siswa. Melalui peran ini, guru PAI membantu siswa memahami, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi sesuai dengan ajaran Islam. Strategi pembelajaran *reflektif-kontekstual* menjadi pendekatan efektif karena mendorong siswa untuk merefleksikan pengalaman pribadi, mengaitkannya dengan ajaran agama, serta mempraktikkannya dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, pengembangan kecerdasan emosional menghadapi sejumlah hambatan, baik dari faktor internal guru maupun faktor eksternal seperti dukungan dan budaya dari sekolah, serta tantangan oleh globalisasi. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa, perlu adanya dukungan dari sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat dalam praktiknya.

Penelitian selanjutnya sebaiknya lebih menekankan pada studi lapangan untuk menggali praktik nyata guru PAI dalam membangun kecerdasan emosional siswa. Pengembangan model pembelajaran *reflektif-kontekstual* yang lebih sistematis juga penting dilakukan, sehingga dapat diuji efektivitasnya baik dalam skala kecil melalui penelitian tindakan kelas maupun dalam skala lebih luas melalui eksperimen. Selain itu, aspek dukungan keluarga, budaya sekolah, dan literasi digital patut ditelaah lebih jauh agar upaya guru PAI dalam membimbing siswa dapat berjalan secara lebih komprehensif. Kajian komparatif antara peran guru PAI dan guru mata pelajaran lain juga akan memperkaya pemahaman mengenai kontribusi pendidikan keagamaan terhadap pengembangan aspek afektif siswa. Dengan arah penelitian tersebut, diharapkan peran guru PAI semakin terkuat dalam membentuk generasi berakhlak mulia, cerdas secara emosional, dan siap menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab. Wahab, M. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness: A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 61. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>
- Al Sabah, M. C., & Susiyanto, S. (2019). Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Smk Negeri 1 Semarang. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.30659/jpai.2.2.53-58>
- Almas, A., Majid, A., & Nasokah. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Potensi Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik di SMP Takhassus Al- Qur ' an Kalibeber Wonosobo. 2(6), 723–728.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berbasis dan IQ, EQ dan SQ. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(01), 43–62.
- Basyari, Z. A. S., Safwandy, M., & Nugraha. (2023). Konsep Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Hadits Tarbawi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 303–310.
- Bongsu, N. H., & Bakar, A. Y. A. (2022). The Emotional Intelligence Dimensions among Foundation Students. *Indonesian Journal of Community and Special Needs Education*, 3(2), 161–168. <https://doi.org/10.17509/ijcsne.v3i2.60368>
- Dilah Arsitah, S. N., & Zaliani, Nurliza, Fadilah, F. (2025). The Urgency of Islamic Religious Education in Shaping Students' Emotional Intelligence at SMP Al-Wasliyah 31 Medan.

- Kitabah: *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 24–34.
<https://doi.org/10.56114/kitabah.v3i1.12242>
- Dina, U., & Madjid, A. (2023). Peran guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak tunanetra. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(001), 275–280. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i001.211>
- Estrada, M., Monferrer, D., Rodríguez, A., & Moliner, M. Á. (2021). Does emotional intelligence influence academic performance? The role of compassion and engagement in education for sustainable development. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su13041721>
- Fatihahun Nadliroh. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(3), 23–30. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i3.103>
- Fatmawaty, Zakaria, M. A., & Hartono. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Kelas X di SMA IT Wahdah Islamiyah Pomalaa. *Journal on Education*, 5(4), 11334–11344. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2074>
- Haerudin, D. A. (2025). Religious Education in Forming Students' Character. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 149–160. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Harahap, A. A. (2020). Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam Kecerdasan Emosional Siswa SMA Negeri 1 Sipirok Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. Skripsi.
- Hasbi Siddik, S. (2024). Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 33–51.
- Iskandar, Y. (2024). the Impact of Emotional Intelligence, Teacher-Student Relationships, Parental Involvement, and Classroom Climate on Preschoolers' Social-Emotional Development. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 19(1), 26. <https://doi.org/10.30659/jp.19.1.26-38>
- Lutfi Zakiyyah, & Endang Sumiati. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Xi-8 Sman 1 Pacitan. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 7(2), 286–297. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss2.art5>
- Maulisa, M., Sri Rahmawati, E., & Zainuri, H. (2025). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 02(December), 238–248. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69>
- Mucklis, I., Wati, B. K., & Jannah, S. R. (2024). Emotional Intelligence in Implementation of Islamic Religious Education Curriculum Development for Students of MI Bustanul

- Ulum Pakuan Aji East Lampung. *Kepompong Children Centre Journal*, 1(2).
<https://doi.org/10.62031/8hc6hh64>
- Permana, D. Y., & Fadriati. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Social Science Academic*, 1(2), 665–672.
<https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259>
- Permata Sari, D., Aima, H., & Elfiswandi. (2024). Determining Teacher Performance Through Digital Literacy: Emotional Intelligence and Competence. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(1).
- Putra, O. E., Eris, P. A., & Purwadisastra, D. (2025). Emotional Intelligence and Competency Factors in Explaining Teacher Performance. *Commercium: Journal of Business and Management*, 3(1), 1–12.
- Putra, O., Vany, P., & Purwadisastra, D. (2025). Emotional Intelligence and Competency Factors in Explaining Teacher Performance. 3, 1–12.
<https://doi.org/10.61978/commercium.v3i1>
- Qudsiyah, H., & Muhtar, F. (2024). Developing Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Spiritual Intelligence in Secondary School Level Students. *Bulletin of Science Education*, 4(2).
- Reyes-Wapano, M. R. (2021). Literature Review of Emotional Intelligence and Mental Health. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, V(Vii), 2454–6186. www.rsisinternational.org
- Salim, M. A., Rajabiyah, N., & Misrodin, M. (2025). Exploring the Role of Emotional Intelligence and Self-Confidence in Supporting Islamic Religious Education Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPAAI)*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.37251/jpaii.v6i1.1431>
- Samsul Arifin. (2020). Kecerdasan Spiritual (SQ) Sebagai Faktor Pendukung Hasil Belajar Siswa. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 201–214.
<https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i2.103>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(August), 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sofiani, I. K., Nabila, Neviani, & Syalini, S. (2024). Islamic Educational Thought in Building Students' Emotional Intelligence. *International Journal of Innovative Research in Multidisciplinary Education*, 03(05), 895–900.
<https://doi.org/10.58806/ijirme.2024.v3i5n26>
- Sugiri, A., & Yudha Kusumawardana, M. (2025). Educational Psychology In Developing Students' Emotional Intelligence. *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities*, 5(1), 845–852. <https://doi.org/10.35877/soshum3725>

- Suprima. (2022). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 5(1), 26. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1664>
- Tasya Aulia Rizka, Pratiwi Fadia Sholihah, Nurika Yuni Safara, M. Y. M. E.-Y. (2024). The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Students' Character. *Wahana, Tridharma Perguruan Tinggi*, 76(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/wahana.v76i2.9671>